

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekan ASI Sedunia selalu memberikan dukungan bagi para ibu, sebagai sosok pahlawan untuk anak, keluarga dan masyarakat, dan memberikan yang terbaik bagi anaknya untuk terus mengoptimalkan tumbuh kembang anak, salah satunya berupa pemberian Air Susu Ibu (ASI). Setiap tanggal 1-6 Agustus diperingati Hari ASI Sedunia yang dilaksanakan selama satu pekan untuk mengingatkan masyarakat betapa pentingnya ASI bagi tumbuh kembang bayi. Ada 170 negara lebih yang telah menyelenggarakan pekan ASI sedunia dengan berbagai kegiatan, termasuk di Indonesia (AIMI, 2017).

Rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50%, maka angka tersebut masih jauh dari target. Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*) (IBFAN, 2013). Meskipun 96% perempuan Indonesia menyusui anak mereka namun hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang kedua, hanya 55% yang masih diberi ASI. Hal Ini menunjukkan, pemberian ASI sebagai makanan pertama bayi masih

kurang. Padahal, anak bergizi kurang hingga buruk dan tumbuh pendek (*stunting*) dapat dicegah sedini mungkin dengan pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang benar (AIMI, 2017).

ASI mengandung gizi tinggi yang sangat bermanfaat untuk kesehatan bayi, bahkan WHO merekomendasikan bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Menyusui merupakan salah satu cara untuk mensukseskan program yang dicanangkan oleh WHO. Menyusui bertujuan untuk menghapus kemiskinan dan kelaparan. Memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan hingga bayi berusia 2 tahun merupakan kontribusi dalam memberikan asupan yang sehat, dan menyediakan gizi dan energi yang cukup bagi bayi, sehingga dapat mencegah kelaparan dan malnutrisi (Depkes, 2010).

Menyusui tidak memerlukan biaya dibandingkan dengan makanan tambahan lain sehingga tidak menambah pengeluaran keluarga. Selain itu, menyusui bertujuan untuk mengurangi angka kematian anak. Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi 13% angka kematian anak. Sekitar 50-60% kematian anak dibawah 5 tahun disebabkan oleh malnutrisi dan menyusui yang kurang optimal. Namun ternyata, capaian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 42% (Kemenkes, 2016).

Capaian pemberian ASI di Jawa Tengah yaitu 61,60% pada tahun 2015 dan Kota Surakarta menduduki peringkat ke 10 terendah yakni 52,43% (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2015). Target bayi mendapatkan

ASI eksklusif dari Kementerian Kesehatan adalah 80%, sementara capaian di Kota Surakarta tahun 2017 sebesar 76,7%. Capaian tertinggi di Puskesmas Purwosari 87,8% dan capaian terendah di Puskesmas Gilingan 66,1% (DKK Surakarta, 2016).

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif menurut Rambu (2015) ada empat yaitu pengetahuan tentang ASI eksklusif, dukungan keluarga, mitos/kepercayaan dan promosi susu formula. Keempat faktor ini saling mempengaruhi dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Ibu juga memerlukan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk menunjang keberhasilan perilaku ASI eksklusif, baik itu dari keluarga maupun dari petugas kesehatan atau yang menolong persalinan. Peranan keluarga sangat besar terhadap berhasil tidaknya ibu memberikan ASI eksklusif. Peranan petugas kesehatan sangat penting dalam melindungi, meningkatkan, dan mendukung usaha menyusui harus dapat dilihat dalam segi keterlibatannya yang luas dalam aspek sosial.

Peran petugas dalam promosi kesehatan sangat diperlukan berkaitan agar Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) berupa preventif dan promotif dapat direalisasikan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1114/Menkes/SK/VII/2005 tentang pedoman promosi kesehatan daerah. Kenyataan yang ada di lapangan masih terdapat masalah mengenai realisasi program sosialisasi, edukasi dan kampanye tentang ASI eksklusif di Puskesmas Gilingan Surakarta. Pelaksanaan

program promosi kesehatan yang belum efektif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Gilingan.

Rambu (2015) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian cakupan ASI eksklusif antara lain masih sangat terbatasnya tenaga konselor ASI, belum maksimal kegiatan edukasi, sosialisasi, dan kampanye terkait pemberian ASI serta adanya pemasaran susu formula yang masih gencar untuk bayi 0-6 bulan. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa 3 dari 4 orang ibu yang diwawancarai mengaku tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Alasan yang melatarbelakangi karena produksi ASI yang kurang membuat ibu memberikan tambahan susu formula kepada bayi.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, semua ibu yang diwawancarai peneliti mengaku membutuhkan perhatian lebih dari petugas puskesmas untuk memberikan informasi mengenai ASI eksklusif dan cara agar dapat memproduksi ASI yang melimpah dengan cara pelaksanaan program sosialisasi. Upaya promosi kesehatan berupa sosialisasi diperlukan sebagai upaya penyampaian pesan oleh agen sosialisasi yang mana akan berpengaruh terhadap perilakunya (Komariah dan Priyo, 2016). Perilaku memberikan ASI eksklusif akan muncul setelah adanya sosialisasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada ibu hamil dan ibu menyusui.

Andiyani (2013) mengungkapkan edukasi berupa penyuluhan kesehatan mempunyai pengaruh bagi peserta penyuluhan, terutama apabila

memperhatikan perencanaan, metode, alat bantu penyuluhan yang menarik perhatian serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Penyampaian materi yang menyenangkan juga dapat menarik minat komunikasi sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Kampanye dapat memotivasi masyarakat untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut tentang suatu program yang dikampanyekan. Upaya promosi kesehatan dengan kampanye lebih luas sarannya karena khalayak umum ikut menghadiri kampanye di hari-hari besar. Orang terdekat ibu yang mendapatkan kampanye tentang program ASI eksklusif dapat memberikan dukungan untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Guswandi, 2017).

Upaya promosi kesehatan berhubungan erat dengan media promosi kesehatan yang disediakan. Menurut seorang ibu yang diwawancarai pada saat survei pendahuluan media poster di Puskesmas Gilingan tentang ASI eksklusif tidak begitu berpengaruh terhadap kesadaran pemberian ASI eksklusif karena dianggap kurang menarik. Amalia (2013) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa media poster versi bahasa daerah lebih dapat diterima sebagai media promosi kesehatan karena mudah dipahami, selain itu poster harus mempunyai desain yang menarik agar isi pesan dapat tersampaikan oleh pembaca karena meningkatkan minat memahami poster.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis peran petugas puskesmas dalam sosialisasi, edukasi, dan kampanye untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gilingan Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran petugas puskesmas dalam sosialisasi, edukasi, dan kampanye untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gilingan Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis peran petugas puskesmas dalam sosialisasi, edukasi, dan kampanye untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gilingan Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik petugas Puskesmas Gilingan Surakarta.
- b. Mendeskripsikan peran petugas puskesmas dalam sosialisasi untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Gilingan Surakarta.
- c. Mendeskripsikan peran petugas puskesmas dalam edukasi untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Gilingan Surakarta.
- d. Mendeskripsikan peran petugas puskesmas dalam kampanye untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Gilingan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Gilingan Surakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi pelaksanaan program ASI eksklusif sehingga dapat mencapai target cakupan ASI eksklusif dan memaksimalkan peran petugas puskesmas dalam sosialisasi, edukasi dan kampanye.

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian yang berhubungan mengenai peran petugas puskesmas dan ASI eksklusif dan sebagai informasi baru berkaitan dengan peran petugas puskesmas dalam promosi kesehatan khususnya sosialisasi, edukasi dan kampanye.

3. Bagi Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang ASI eksklusif dan menimbulkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam keberhasilan program ASI eksklusif sehingga dapat menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB).

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan mengenai peran petugas puskesmas dan ASI eksklusif.